

Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)

Vanian Yamaditya
Raharja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to investigate the influence of information asymmetry, leverage, and firm size on earnings management practices in manufacturing companies listed on the Stock Exchange. This study took populations companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2011-2013. The sampling technique used was purposive sampling method. The method of analysis used in this study using multiple linear regression analysis to examine the effect of information asymmetry, leverage, and firm size on earnings management practices. The variables used in this study is the asymmetry of information, leverage, and firm size as an independent variable; earnings management practices as the dependent variable. The results showed that the asymmetry of information and firm size has positive influence on earnings management practices, but leverage has no effect on earnings management practices.

Keywords: Information Asymmetry, Firm Size, Financial Reports, Earning Managements, Leverage, Purposive Sampling

PENDAHULUAN

Banyak hal yang perlu dipertimbangkan oleh para pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor, dll dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan sahamnya (investasi) atau meminjamkan dana ke suatu entitas. Salah satunya adalah memahami laporan keuangan perusahaan objek investasi. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Desmiyawati, dkk, 2009). Informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pemilik atau pihak lain seperti kreditor dan investor untuk menilai kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa mendatang. Maka dari itu pihak manajemen cenderung melakukan berbagai tindakan agar dapat menghasilkan laporan keuangan terbaik kepada pemilik perusahaan.

Laba merupakan salah satu komponen yang penting dalam laporan keuangan dimana laba digunakan untuk mengukur peningkatan atau kinerja suatu perusahaan. Prinsip Akuntansi Berterima Umum memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen untuk pemilihan metode atau kebijakan akuntansi dalam melaporkan laba selama tidak menyimpang Standar Akuntansi Keuangan, namun dengan penguasaan yang lebih dan fleksibilitas yang diberikan oleh pemilik perusahaan menjadikan seorang manajer mendapatkan peluang melakukan praktik pengelolaan laba untuk tujuan tertentu yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*).

Kasus praktik manajemen laba di Indonesia sendiri sudah ada dari beberapa tahun yang lalu, seperti kasus praktik manajemen laba yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk yang melakukan manipulasi laporan keuangan, kemudian PT. Lippo Tbk dimana perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan berbeda secara 3 versi dan perusahaan Indomobil yang melakukan praktik usaha tidak sehat yang dilakukan pemegang tender (Boediono, 2005).

Praktik manajemen laba (*earnings management*) secara umum didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan

¹ Corresponding author

keuangan dengan suatu tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Sedangkan Manajemen laba menurut Scott (2009:403) adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*.” Yang artinya adalah manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya.

Tindakan manajemen laba terjadi karena pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Dengan pengetahuan informasi tersebut terkadang *agent* menyampaikan informasi kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, maka dari itu *agent* mendapatkan peluang untuk melakukan praktik manajemen laba demi memaksimalkan utilitasnya. Adanya fenomena manajemen laba tersebut dapat mengakibatkan pengungkapan yang menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000). Tujuan yang akan dicapai oleh manajemen melalui manajemen laba meliputi: mendapatkan bonus dan kompensasi lainnya, mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan menghindari biaya politik, Watt-Zimmerman (1986) dalam Saiful (2002).

Informasi dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dibutuhkan oleh pemilik atau *principal*. Oleh sebab itu pihak manajemen atau *agent* harus menyampaikan informasi tersebut secara transparan. Tetapi sering banyak terjadi dimana pihak manajemen (*agent*) dalam menyampaikan informasi kepada *principal* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut. Sehingga informasi yang diperoleh *principal* dapat bersifat menyesatkan. Hal ini dilakukan oleh *agent* karena *Principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*. Sehingga manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Rahmawati, dkk 2006). Manajer beranggapan bahwa apabila dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka *principal* akan memberikan bonus kepada *agent*. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh *agent* dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi. Sehingga memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* ini dapat menimbulkan suatu peluang kepada *agent* untuk melakukan praktik manajemen laba di perusahaan, karena dengan adanya informasi yang dimiliki oleh *agent* lebih banyak daripada *principal* maka *agent* dengan mudah dapat memanipulasi informasi yang ada di perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba. Salah satunya penelitian Richardson (1998) dalam Desmiwiyati, dkk (2009). Menyatakan terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Jadi ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholders* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang (Nugroho, 2011). *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil risikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan variabel yang mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham (Azlina, 2010). Menurut Agustia (2013) Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti apakah asimetri informasi, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Penelitian ini berdasar pada *agency theory* yang menekankan hubungan antara agen (pengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan), yang terikat dalam kontrak. Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menghubungkan antara agen (pengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan), yang terikat dalam kontrak. Hubungan antara agen dengan prinsipal yaitu agen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan dan prinsipal adalah pihak yang mengevaluasi kinerja dari agen.

Teori Bid Ask Spread

Pada penelitian ini teori bid ask spread digunakan untuk mengukur variabel asimetri informasi, dimana asimetri informasi pada suatu perusahaan tercermin pada spread. Penggunaan *bid ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dalam Wisnumurti (2010) dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealer* atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealers* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara dealer dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya (Komalasari, 2011).

Manajemen Laba

Menurut (Scott:2009) Manajemen laba merupakan keputusan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian yang dilaporkan. Penggunaan pengukuran dasar akrual sangat penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dalam perusahaan. Total akrual adalah selisih antara laba dana arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibebankan menjadi dua bagian yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal accruals atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals* (Luhglatno, 2008).

Berdasarkan uraian diatas maka praktik manajemen laba dalam penelitian ini akan diukur menggunakan proksi *disscretionery accrual model Jones*.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi timbul ketika manajer dalam suatu perusahaan lebih mengetahui segala informasi dalam perusahaan hingga prospek perusahaan yang tidak diketahui oleh pemegang saham atau *stakeholder*. Dengan informasi yang dimiliki oleh manajer perusahaan, dapat memicu manajer melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kepada pemilik perusahaan

yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, terutama informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Asimetri informasi dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, seperti yang dikemukakan oleh penelitian Richardson (1998). Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnya. Jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Sesuai dengan penelitian Rahmawati (2006) bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati (2009) dan Muliati (2011). Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_1 =$ *Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba*

Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Rasio ini merupakan pengukur bagi perusahaan atas aktiva yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, ketika perusahaan mempunyai rasio leverage yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu. Hal ini dijelaskan dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa mendatang ke periode saat ini, hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang (Watts and Zimmerman). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Wardani, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, begitu juga sepaham dengan hasil penelitian Agustia (2013). Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

$H_2 =$ *Leverage berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba*

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan tersebut apakah tergolong perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus dengan pengalaman dan perkembangannya atau bahkan sebaliknya. Sehingga dapat mengetahui kemampuan perusahaan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada pemegang saham.

Ukuran perusahaan mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba, Moses (1997) dalam Muliati (2011) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Perusahaan besar seringkali menjadi perhatian banyak pihak investor sehingga seringkali mendapatkan tuntutan untuk memiliki informasi laba yang lebih baik. Tuntutan tersebut seringkali menjadikan manajemen berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi, dengan begitu maka manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memanipulasi labanya agar menarik investor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Halim (2005) dan Muliati (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif dengan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

$H_3 =$ *Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba*

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba. Variabel manajemen laba dilambangkan dalam variabel DACC. Variabel manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *discretionary accrual model Jones* (Desmiwiyati, 2009). Terdapat dua jenis akrual yaitu akrual nondiskresioner dan akrual diskresioner. Akrual nondiskresioner adalah akrual yang besarnya tergantung pada kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan akrual diskresioner adalah akrual yang besarnya dipengaruhi oleh diskresi (keleluasan) manajemen (Scott, 2009).

Variabel independen Asimetri Informasi dinyatakan dengan lambang variabel BIDASK. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan asimetri informasi dalam perusahaan dengan spread. Spread adalah selisih antara harga ask dan bid suatu saham.

Variabel Independen Leverage dinyatakan dengan lambang variabel LEV. Variabel ini digunakan untuk menggambarkan Rasio *leverage* (*leverage ratios*) mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin banyak aktiva yang didanai hutang oleh pihak kreditor, sehingga menunjukkan resiko perusahaan dalam pelunasannya, hal ini dapat memicu terjadinya praktek manajemen laba. Pengukuran *leverage* dihitung dengan menggunakan rasio utang terhadap total aset (Agustia, 2013).

Variabel independen ukuran perusahaan dinyatakan dengan lambang SIZE. Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar (Azlina, 2010). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural dengan tujuan untuk memperhalus data, sehingga diharapkan mampu mengeliminir perbedaan total aktiva yang terlalu ekstrim antara perusahaan satu dengan lainnya.

Populasi dan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2011 - 2013 dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2011-2013 dalam *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*.
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian.
5. Perusahaan manufaktur yang menyajikan harga ask dan bid dalam laporan keuangannya.
6. Perusahaan manufaktur yang aktif dalam perdagangan saham.
7. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.

Metode Analisis

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dengan model regresi sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 \text{BIDASK} + \beta_2 \text{LR} + \beta_3 \text{SIZE} + e$$

Keterangan:

DA	= Discretionary accruals
BIDASK	= Asimetri informasi
LR	= <i>Leverage</i>
SIZE	= Ukuran Perusahaan

β_0 = Konstanta
E = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi sampel penelitian

Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011 – 2013 yang di peroleh dari IDX statistics. Deskripsi Variabel

Tabel 1

Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013	142
Sampel	77
Gabungan data selama 4 tahun	186
Outlier	(10)
Total data observasi yang digunakan	176

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Data awal pada penelitian tahun 2011- 2013 dari masing-masing variabel penelitian disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 2

Standar Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BIDASK	186	0.1423	38.0481	4.0355	4.9018
LnSize	186	21.9346	33.0122	28.2816	1.6998
LEV	186	0.0372	3.3421	0.5335	0.4005
DACC	186	-1.3082	0.8570	0.0075	0.1758
Valid N (listwise)	186				

Nilai bid ask spread dari data sampel penelitian selama tahun 2011 – 2013 menunjukkan rata-rata sebesar 4,0355%. Hal ini berarti rata-rata perusahaan sampel mengalami asimetri informasi mengenai harga saham hingga sebesar 4.0355% dari rata-rata harga permintaan dan harga penawaran saham. Nilai bid ask spread terendah adalah sebesar 0,1423 dan nilai bid ask spread tertinggi mencapai 38,0481.

Variable ukuran perusahaan (*SIZE*) yang dihitung dari logaritma natural dari total asset menunjukkan rata-rata sebesar Rp191.665.002.6105,00 dengan nilai ukuran perusahaan terkecil adalah sebesar Rp3.357.961.734,00 dan nilai ukuran perusahaan yang tertinggi adalah sebesar Rp217.061.100.725.682,00.

Variable *Leverage (LEV)* yang dihitung dari rasio total hutang terhadap total asset menunjukkan rata-rata sebesar 0,5335. Nilai rata-rata leverage di atas menunjukkan perusahaan banyak yang menggunakan hutang untuk mendanai asetnya dibanding modal sendiri. Nilai *Leverage* terendah adalah sebesar 0,0372 dan nilai *leverage* tertinggi adalah sebesar 3,3421.

Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan nilai *discretionary accrual* dari model Modified Jones. Dalam tabel tersebut manajemen laba digambarkan dengan DACC, diperoleh rata-rata *disscretionary acrualnya* adalah sebesar 0,0075 dengan nilai terendah sebesar -1,3082 dan nilai tertinggi sebesar 0,8570.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		176
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08534700
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.825
Asymp. Sig. (2-tailed)		.504
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2014

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa taraf signifikansi adalah sebesar 0,504 tampak bahwa hasil penelitian pengujian dengan uji Kolmogorov-Smirnov memiliki signifikansi di atas 0,05 yang menunjukkan diperolehnya distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi (Ghozali, 2007). Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variable.

Suatu model regresi dinyatakan model bebas dari multikolinieritas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1.

Tabel 4
Pengujian Multikolinieritas dengan VIF

Variable	Tolerance	VIF
LnBIDASK	.003	1.100
LnSIZE	.909	1.142
LEV	.875	1.046
	.956	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pada model regresi diketahui nilai tolerance lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser. Apabila tidak ada variabel bebas yang memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai residualnya maka diindikasikan tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5
Coefficients^a

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.927	.355
LnBIDASK	1.794	.075
LnSIZE	-.187	.852
LEV	.286	.775

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber : Data Sekunder yang diolah,2014

Pada tabel 5 menunjukkan tidak ada variabel penelitian yang mengandung heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan oleh pengujian glejser yang signifikansinya diatas 5%.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2005) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi digunakan uji *Durbin Watson*. Uji *Durbin Watson* digunakan untuk menguji apakah antar residual tidak terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan residual adalah acak atau random. Berikut ini hasil uji autokorelasi dalam model regresi :

Tabel 6
Coefficients

Model	Durbin-Watson
1	2.1444

a. Predictors: (Constant), LEV, LnBIDASK, LnSIZE

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder yang diolah,2014

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan bahwa nilai DW diperoleh sebesar 2,144. Nilai du berdasarkan tabel statistik adalah sebesar 1,74. Dengan demikian nilai DW tersebut berada diantara du (1,74) dan $4 - du = 4 - 1,74 = 2,26$. Hal ini berarti bahwa model regresi tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 7
Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1. Regression	.119	3	.040	5.339	.002a
Residual	1.275	172	.007		
Total	1.393	175			

a. Predictors: (Constant), LEV, LnBIDASK, LnSIZE

b. Dependent Variable: DACC

Sumber : Data Sekunder yang diolah,2014

Berdasarkan tabel diatas, nilai F hitung dari model regresi adalah 5,339 dengan nilai probabilitas sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini dimana penggunaan variable BIDASK, SIZE dan LEV secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.292 ^a	.085	.069	.08608809	2.144

a. Predictors: (Constant), LEV, LnBIDASK, LnSIZE

b. Dependent Variable: DACC

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah 0,069. Hal ini berarti kemampuan variabel independen yaitu BIDASK, SIZE dan LEV dalam menerangkan manajemen laba adalah sebesar 6,9 persen. Sedangkan sisanya yaitu 93,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain ketiga variabel independen tersebut

Tabel 9
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-.360	.118	-3.046	.003
LnBIDASK	.022	.007	.3.069	.002
LnSIZE	.012	.004	2.906	.004
LEV	.025	.030	-2.408	.415

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji analisis regresi linier berganda pada tabel uji t, asimetri informasi mempunyai nilai signifikan 0,002 ($p < 0,05$) yang artinya bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba dengan arah positif dan hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi yang tinggi akan meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan. Asimetri informasi yang terjadi antara dealer dan pedagang yang terinformasi tercermin pada spread yang ditentukan (Komalasari, 2011).. Asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham sebagai pengguna laporan keuangan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna. Dalam situasi dimana pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit daripada manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya tersebut untuk melakukan praktik manajemen laba. Informasi yang tidak seimbang menyebabkan adanya perbedaan yang besar atas nilai perusahaan yang dipersepsikan oleh investor sehingga harga penawaran dan permintaan saham semakin lebar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006), Desmiwiyati (2009) dan Muliati (2011) yang menyatakan bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji analisis regresi linier berganda pada tabel uji t, *leverage* mempunyai nilai signifikan 0,415 ($p > 0,05$) yang artinya bahwa *leverage* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap praktik manajemen laba dan hipotesis ditolak. Menurut Crutchley *et. Al* (dalam Indriani, 2010) kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh *debtholders* (pihak ke tiga). Karena tindakan monitoring secara ketat dalam perusahaan akan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *debtholders*

dan *shareholders*. *Debt holders* yang sudah menanamkan sahamnya dalam suatu perusahaan dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut. Monitoring dalam perusahaan yang ketat mendorong institusi untuk meningkatkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun pemegang saham yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji analisis regresi linier berganda pada tabel uji t, bahwa ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikan $0,004 < 0,05$ yang artinya bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba dengan arah positif dan hipotesis diterima. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Perusahaan besar seringkali menjadi perhatian banyak pihak investor sehingga seringkali mendapatkan tuntutan untuk memiliki informasi laba yang lebih baik. Tuntutan tersebut seringkali menjadikan manajemen berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi, dengan begitu maka manajemen melakukan tindakan praktik manajemen laba untuk memanipulasi labanya agar menarik investor.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menguji pengaruh asimetri informasi, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accrual* model Jones. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, *leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba sebesar 6,9 %. Sedangkan sisanya yaitu 93,1 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain ketiga variabel independen tersebut. Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut (1) Asimetri informasi berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. (2) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah pemilihan objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Proksi manajemen laba dengan *discretionary accrual* masih memiliki dasar teoritis yang banyak dan bervariasi. Hasil penelitian mempunyai koefisien determinasi yang kecil, sehingga variabel asimetri informasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan hanya mempengaruhi manajemen laba sebesar 6,9 %.

REFERENSI

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol.15, No.1. 27-42.
- Azlina, Nur. 2010. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Pekbis Jurnal*, Vol.2, No. 3. 355-363. Riau.
- Boediono, Gideon. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur", *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Desmiyawati, dkk. 2009. "Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Pekbis Jurnal*, Vol.1, No. 3. 180-189. Riau.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BPUD, Semarang.
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Indriani, Yohana, 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Perbankan di bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Jatiningrum. 2000. "Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Perataan Penghasil Bersih / Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2. Hal 144-145.
- Jensen, M. 1986. Agency cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeover. *American Economics Review*. 76, p. 323-329.
- Komalasari, Puput T. 2001. "Asimetri Informasi dan Cost of Equity Capital". Simposium Nasional Akuntansi III.
- Luhglatno. 2008. "Mencegah Tindakan Manajemen Laba Dengan Mekanisme Corporate Governance". *Fokus Ekonomi*, Vol.3, No.2. Hal 32-43.
- Moses, Douglas O, 1997, Income Smoothing and Incentives: Empirical Using Accounting Changes, *The Accounting Review*, Vol.LXII, No.2, April, pp.259-377).
- Muliati, Ni Ketut. 2011. "Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Tesis. Universitas udayana Denpasar.
- Nugroho. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Leverage* Terhadap Earning Management yang Melakukan IPO DI Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, dkk. 2006. "Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta", Simposium Nasional Akuntansi IX.
- Richardson, V. J., 1998. Information Asymmetry and Earning Management: Some Evidence. <http://www.ssrn.com>.
- Saiful. 2002. "Hubungan Manajemen Laba (*Earning Management*) Dengan Kinerja Operasi dan Retur Saham di Sekitar IPO". Simposium Nasional Akuntansi V, hal 148-162.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*, 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. USA Prentice Hall, Inc.
- Sulistiyanto, S. H. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wardani, Dini Tri dan Masodah. 2013. "Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba Dalam Industri Perbankan di Indonesia. *Proceeding PESAT*, Vol.4, hal 128-134.
- Watts. R.L dan J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, Englewood Cliff, New York.
- Wisnumurti, Adhika. 2010. "Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

